

**PENGARUH MEDIA YOUTUBE “BABYBUS”
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 2 TAHUN**

¹PAHI Cahyani, ²IW Rasna

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹ayu.hana@undiksha.ac.id, ²wayan.rasna@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media YouTube yang dalam hal ini menggunakan video BabyBus terhadap keterampilan berbicara anak usia 2 tahun. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah tiga orang anak berusia 2 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan berupa tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh dalam keterampilan berbicara anak usia 2 tahun yang dikarenakan media YouTube yang salah satunya adalah video BabyBus. Hal ini dapat dilihat dari adanya ketertarikan subjek ketika menonton video-video BabyBus. YouTube juga dipandang sebagai media pembelajaran dalam pemerolehan bahasa (kosa kata) bagi anak, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa media YouTube memengaruhi keterampilan berbicara anak usia 2 tahun.

Kata kunci: Anak Usia 2 Tahun; Keterampilan Berbicara; YouTube

Abstrack

This study aims to determine The effect of YouTube media, using the BabyBus video on the speaking skills of 2 years old. This research is a qualitative descriptive study. Subjects of the research were three children of 2 years old. Data collection in this study was carried out by observation, interviews, and field notes in the form of tables. The results showed that there was an influence on the speaking skills of 2 year olds due to the YouTube media, one of which was the BabyBus video. This can be seen from the subject's interest when watching BabyBus videos. YouTube is also seen as a learning medium in acquiring language (vocabulary) for children, so it can be concluded that YouTube media affects the speaking skill of 2 years old.

Keywords: Two Years Old; Speaking Skill; YouTube

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari bahasa. “Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Brooks (2012) mengatakan bahwa “natural pedagogy the use of ostensive signals to indicate that cultural knowledge is being taught within a commuicative interaction”. Anak-anak akan memahami pengetahuan tentang lingkungan, budaya maupun alam melalui interaksi komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan anak adalah dengan berbicara.

Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan dan pemerolehan bahasa. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, bahasa, kognitif maupun sosialnya. Anak usia dini yang mendapat rangsangan cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD).

Chaer (2003:167) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa anak dimulai ketika orang tua mengajak berbicara (berkomunikasi) lewat bahasa, terutama dalam hal keterampilan berbicara. Orang tua mengajak bayi berbicara dengan alih-alih beranggapan bahwa bayi sudah mampu berkomunikasi. Komunikasi bahasa yang dihasilkan oleh seorang bayi dapat berupa ocehan-ocehan atau *babbling*. Begitu pula pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun atau batita merupakan proses yang berupa fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir lidah dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata. Berkaitan dengan pola pengucapan oleh anak-anak pada umumnya, perlu diperhatikan beberapa persamaan dan perbedaan untuk beberapa vokal dan konsonan tertentu. Pengucapan kata berdasarkan sistem tanda (simbol) ini dipelajari oleh cabang ilmu bahasa yang disebut fonologi.

Vygotsky (Santrock 2007, p.265) mengatakan bahwa "anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk berkomunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas". Anak pada usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah kemudian menyatu. Sebagai contoh anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi kepada orang lain sebelum mereka memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Disinilah arti pentingnya bahasa dalam mengembangkan kognitif dan pikiran anak.

Menurut Purnomo (2019), pada saat anak-anak sedang memperoleh bahasa pertamanya terdapat dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini berbeda satu sama

lainnya. Kompetensi merupakan sebuah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. proses kompetensi ini merupakan syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, seperti proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman biasanya melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Penerbitan juga melibatkan kemampuan mengeluarkan atau kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai anak-anak akan menjadi kemampuan linguistik mereka. Jadi, kemampuan linguistik ini terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik generatif disebut perlakuan atau pelaksanaan bahasa, atau performansi.

Secara tradisional, pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat yaitu 1) tahap pralinguistik (0-12 bulan) bayi sudah bisa menggeram dan menghasilkan banyak suara 2) tahap satu-kata (12-18 bulan) ditandai dengan anak yang sudah belajar menggunakan satu kata yang mewakili idenya, pada tahap ini orang tua atau orang lain juga perlu memperhatikan aktivitas anak dan unsur-unsur nonlinguistik lainnya seperti gerak, isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak. 3) tahap dua-kata (18-24 bulan) ditandai dengan anak yang sudah menggabungkan dua kata dalam bentuk ucapan pendek tanpa kata depan, kata tunjuk dan bentuk lainnya, 4) tahap banyak kata (3-5 tahun) ditandai dengan kemampuan seorang anak membuat kalimat pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat. dalam anak berusia empat tahun, tidak muncul dalam diri H, yaitu seperti tuturan yang mulai panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak hanya menggunakan dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada usia 3-4 tahun tuturan anak mulai panjang dan tata bahasanya teratur. (Ingram dalam Kurniati, 2020).

Pemerolehan bahasa anak dibagi menjadi beberapa tataran kebahasaan, yaitu 1) Fase Fonologis (0-2 tahun), pada tahap

ini anak bermain dengan bunyibunyi bahasa dan mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana 2) Fase Sintaksis (2-7 tahun), pada tahap ini anak menunjukkan kesadaran gramatis dan berbicara menggunakan kalimat 3) Fase Semantik (7-11 tahun), pada tahap ini anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. (Zuchdi dan Budiash dalam Kurniati, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan sejak dini. Berbicara merupakan bentuk komunikatif dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis (Susanti, 2020:1). Suhendar (2004) juga berpendapat bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujuran) sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. M. Encarnacion dalam Susanti (2020) mengatakan, berbicara adalah bagian dari kehidupan normal manusia, sebuah alat, sebagaimana adanya, bagi interaksi dan saling memengaruhi sesama manusia. Ada beberapa faktor yang diperlukan dalam keterampilan berbicara yaitu bahasa, penguasaan bahasa, keberanian dan ketenangan, serta kesanggupan dalam menyampaikan ide. Keterampilan berbicara yang digunakan anak usia 2 tahun belum mencapai keempat faktor tersebut sehingga memerlukan berbagai penunjang untuk melatih keterampilan berbicara pada anak.

Perkembangan jaman semakin canggih sehingga banyak berpengaruh pada kehidupan manusia. Mulai dari adanya telepon genggam, laptop, bahkan internet. Internet banyak membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya internet, manusia bisa melihat sisi lain dunia walaupun hanya di rumah dengan media audio visual yang sering disebut dengan YouTube. Dengan adanya YouTube, akses video yang kini mudah diperoleh oleh berbagai kalangan akan dapat dimanfaatkan oleh para orangtua untuk daya optimalisasi perkembangan anak yang praktis dilakukan di rumah.

Adapun YouTube merupakan salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi

penggunanya untuk meng-upload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Tersedianya konten video yang beragam, juga khusus anak-anak, membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak terhadap kecerdasan anak terkait fenomena orangtua yang memberikan tayangan video dari YouTube untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif bagi buah hatinya. Banyaknya jumlah video di YouTube tergantung dengan banyaknya para pengirim video ke YouTube, siapa saja bisa mengaksesnya, bahkan sekarang, anak-anak dengan mudahnya mengakses tanpa perlu bimbingan orang dewasa.

Salah satu temuan peneliti adalah fenomena media aplikasi sosial media berbasis video YouTube. Banyak orang tua mulai memberikan video YouTube kepada anaknya. Anak yang berinteraksi dengan video secara tidak langsung akan terstimulasi rangsangan kompleks berupa audio dan visual. Sebelumnya, media audio visual telah banyak diteliti dan terbukti ada dampak nyata terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah temuan mengenai penggunaan media audio visual rata-rata masih berlatar dalam dunia pendidikan sebagai optimalisasi bahan pembelajaran siswa. Penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran role playing berbantuan media audio visual (Dewi, 2020). Selain itu, pada temuan lain peran media YouTube sebagai sarana optimalisasi perkembangan kognitif pada anak usia dini (Kiftiyah, 2013).

Apalagi disaat pandemi seperti saat ini. Dimana manusia dianjurkan untuk mengerjakan pekerjaan di rumah atau mengurangi kegiatan diluar. Hal ini berdampak juga pada aktivitas anak-anak. Banyak orang tua yang awalnya menginginkan anaknya untuk disekolahkan, pada akhirnya memilih menunda. Maka dengan adanya YouTube dirasa sangat membantu orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya.

Salah satu yang diminati orang tua sebagai pilihan untuk tontonan anak-anak adalah serial animasi. Serial animasi memang selalu bisa menarik perhatian

anak-anak, karena menggunakan animasi sebagai media pendidikan sekaligus sarana hiburan untuk sang buah hati. Seperti pada tayangan BabyBus yang kini hadir di platform streaming video.

BabyBus sebagai media edukasi karena dikemas dengan gambar lucu dan penuh warna supaya anak-anak tertarik untuk menonton. Nah, melalui tayangan ini, mereka bisa belajar bernyanyi, urutan abjad, seri angka dalam berhitung, hingga pesan moral. BabyBus sendiri adalah animasi yang didesain untuk memberikan pengenalan dan pembelajaran awal bagi anak-anak prasekolah dengan rentang usia hingga 6 tahun. BabyBus sendiri berfokus untuk menginspirasi anak-anak dalam belajar dan menciptakan masa kecil yang Bahagia. Lagu anak-anak dan cerita animasi untuk anak usia 2-5 tahun disajikan dengan apik agar anak memiliki pengalaman belajar sambil menari dan menyanyi. Anak-anak juga diperkenalkan dengan angka, warna, dan pengetahuan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimanakah pengaruh media YouTube BabyBus terhadap keterampilan berbicara anak usia 2 tahun? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media YouTube yang terkhusus acara BabyBus terhadap keterampilan berbicara anak usia 2 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menjelaskan peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi (Noor, 2011: 34). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data

yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Hasil analisis berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah 3 orang anak dengan usia 2 tahun yang berinisial N, A, dan D. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pengaruh media YouTube yang dalam hal ini adalah acara anak-anak BabyBus terhadap keterampilan berbicara anak usia 2 tahun. Tahap Pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) memberikan sebuah tontonan BabyBus, 2) merekam tanggapan narasumber, 3) meneliti hasil penelitian dengan teori pemerolehan bahasa, dan 4) memberi kesimpulan mengenai pengaruh media YouTube BabyBus terhadap keterampilan berbicara anak usia 2 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses pengambilan data, ketiga subjek sangat antusias ketika disuguhkan video BabyBus. Dari sekian banyak video dalam acara BabyBus, penulis memilih lima video tersebut karena video-video tersebut sangat dekat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Penulis memberikan video BabyBus dengan tema yang berbeda selama 30 menit. Dan penelitian diadakan selama tiga hari pada pukul 17.00-17.30.

Berikut ini hasil pentranskripsi mengenai tanggapan ketiga subjek atas pemutaran video BabyBus dari YouTube. Pada bagian pengambilan data, dibagi menjadi dua bagian, 1) respon saat diajak untuk bernyanyi 2) mengikuti lirik lagu sehingga mengetahui keterampilan berbicara.

Tabel 1. Data Hari Pertama

No	Judul Video BabyBus	Hari pertama		
		Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Video pertama (Tidak Baik Menahan Kencing)	a. Fokus memerhatika n video	a. Fokus memerhatikan video	a. Fokus memerhatikan video
2.	Video kedua (Bayi Panda Belajar Memakai Baju Sendiri)	b. Belum terlihat ingin menyampaik an sesuatu	b. Belum terlihat ingin menyampaikan sesuatu	b. Belum terlihat ingin menyampaika n sesuatu
3.	Video ketiga(Tiba-tiba ingin Buang Air Kecil di			

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2, Oktober 2020

	Tengah Malam)
4.	Video keempat(Bayi Kucing Sayang Keluarganya)
5.	Video kelima(Mobil Polisi Menolong Bayi Kucing)

Tabel 2. Data Hari Kedua

No	Judul Video BabyBus	Subjek 1	Hari kedua Subjek 2	Subjek 3
1.	Video pertama (Tidak Baik Menahan Kencing)	a. Fokus memerhatikan n video	a. Fokus memerhatikan video	a. Fokus memerhatikan video
2.	Video kedua (Bayi Panda Belajar Memakai Baju Sendiri)	b. Mulai melakukan percakapan dengan subjek lainnya	b. Menanggapi percakapan dengan subjek lainnya	b. Menanggapi percakapan dengan subjek lainnya
3.	Video ketiga(Tiba-tiba ingin Buang Air Kecil di Tengah Malam)		a. Mengikuti nyanyian pada video namun sebatas kata terakhir	
4.	Video keempat(Bayi Kucing Sayang Keluarganya)	a. Mengikuti nyanyian pada video namun sebatas kata terakhir		
5.	Video kelima(Mobil Polisi Menolong Bayi Kucing)			a. Mengikuti nyanyian pada video namun sebatas kata terakhir

Tabel 3. Data Hari Ketiga

No	Judul Video BabyBus	Subjek 1	Hari ketiga Subjek 2	Subjek 3
1.	Video pertama (Tidak Baik Menahan Kencing)	a. Bersemangat mengikuti nyanyian pada video	a. Bersemangat mengikuti nyanyian pada video	a. Bersemangat mengikuti nyanyian pada video
2.	Video kedua (Bayi Panda Belajar Memakai Baju Sendiri)	b. Terdengar lebih jelas ketika melakukan percakapan/ berbicara	b. Terdengar lebih jelas ketika melakukan percakapan/ berbicara	b. Terdengar lebih jelas ketika melakukan percakapan/ berbicara
3.	Video ketiga(Tiba-tiba ingin Buang Air Kecil di Tengah Malam)			
4.	Video keempat(Bayi Kucing Sayang Keluarganya)			
5.	Video kelima(Mobil Polisi Menolong Bayi Kucing)			

Berdasarkan data di atas maka dapat disampaikan bahwa,

Pada hari pertama, subjek N, A, dan D yang kali pertama diberikan tontonan video BabyBus terlihat fokus menyimak. Belum terlihat ingin menyampaikan sesuatu tentang apa yang mereka saksikan.

Lalu pada hari kedua, sudah mulai menunjukkan pengaruh dari media YouTube "BabyBus". Dimana ketiga subjek sudah saling berinteraksi dengan bercakap-cakap dan mengikuti lagu pada video tertentu. Adapun percakapan yang dapat penulis catat adalah,

N: *"waaa, bebi bas nyanyi. Ayok nyanyi"*

A: *"bebi bas bebi bas"*

D: terdengar menyanyi namun vokalnya belum jelas.

Disetiap video BabyBus, subjek mencoba mengikuti kosa kata yang dinyanyikan dalam video tersebut. Salah satu video BabyBus yang berjudul Bayi Kucing Sayang Keluarganya, salah satu liriknya,

*"Ini papa yang kusayang,
ini mama yang kusayang,
ini kakek yang kusayang,
ini nenek yang kusayang"*

Pada bagian lagu tersebut, subjek mengikuti kosa kata pada bagian akhir dari lirik lagu. Terlihat bahwa YouTube memengaruhi keterampilan berbicara anak. Pada pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak usia 2 tahun, kata-kata yang mudah diucapkan seperti *cayang, mama, papa* sudah terdengar cukup jelas. Apa lagi ketika YouTube juga menjadi media pembelajaran dalam memperoleh bahasa-bahasa yang lainnya.

Selanjutnya video BabyBus yang berjudul Bayi Panda Belajar Memakai Baju Sendiri juga mampu membuat subjek mengikuti lirik lagu bagian akhir. Liriknya berupa,

*"Masukkan kepalamu
masukkan tanganmu
tarik bajunya
dan kamu berhasil"*

Subjek N, A, dan D berhasil mengucapkan kata pala (kepala), ngan (tangan), aju (baju), dan cil (berhasil). Subjek mengucapkan kata-kata tersebut sambil menunjuk bagian yang disebutkan pada lirik lagu.

Video BabyBus berikutnya yang berjudul Tiba-tiba Ingin Buang Air Kecil di Tengah Malam juga mampu membuat subjek mengikuti lirik lagu bagian akhir. Liriknya berupa,

*"Ku mau ke toilet
gelap dan aku takut
kamu tak perlu takut
gelap tapi tak takut
ayo nyalakan lampu"*

Ketika menyimak video tersebut, subjek N, A, dan D terlihat sangat fokus sehingga tidak terdengar percakapan atau mengikuti lirik lagu. Namun pada hari ketiga, ketiga subjek mampu mengikuti bagian belakang lirik lagu. Saat peneliti memberika pertanyaan berupa, *"kenapa itu pinguinnya?"* subjek N menjawab, *"atut, ncing atut, idupin mpu, indak atut."* Yang disampaikan oleh subjek N adalah takut, kencing takut, hidupin lampu, tidak takut.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa media YouTube yang berupa serial animasi BabyBus memengaruhi keterampilan berbicara anak usia 2 tahun. Memperbaharui beberapa kosa kata dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik walaupun pelafalannya belum jelas.

Selanjutnya video BabyBus yang berjudul Tidak Baik Menahan Kencing mampu membuat subjek mengikuti beberapa bagian lirik lagu. Liriknya berupa,

*"Pergi ke kamar mandi
iya iya yo
ku tak tahan mau buang air
iya iya yo
cepat pergi cepat pergi
pi pi pi
ku merasa lebih baik
iya iya yo"*

Pada lirik *iya iya yo*, subjek terdengar sangat jelas mengucapkannya. Keterampilan berbicara anak usia 2 tahun

dapat dilihat dari bagaimana anak dapat mengucapkan kata-kata sederhana seperti contoh yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Dan video BabyBus terakhir yang berjudul Mobil Polisi Menolong Bayi Kucing, liriknya berupa,

*“Polisi pemberani
vroom vroom vroom
melaju melaju
tak ada yang ditakuti”*

Dari kelima video BabyBus yang diberikan ke subjek, hasil yang dapat diambil adalah pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dapat dipengaruhi oleh media YouTube yang dalam konteks ini adalah serial animasi BabyBus. YouTube memiliki peran dalam keterampilan berbicara anak usia 2 tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kosa kata yang diucapkan oleh subjek semenjak menonton BabyBus. YouTube sesungguhnya bisa menjadi media pembelajaran ketika anak batita belajar berbicara karena selain menarik secara visual, YouTube dan serial animasi BabyBus disajikan dengan lagu-lagu yang menarik serta mudah dicerna oleh anak usia 2 tahun. Apa lagi BabyBus memiliki banyak lagu yang bisa diterapkan anak-anak setiap harinya. Contohnya lagu Bayi Panda Belajar Memakai Baju Sendiri. Dari lagu tersebut, anak-anak diajarkan untuk mandiri dengan belajar memakai baju sendiri. Sangat dekat dengan kehidupan anak-anak tentunya. Selain itu,

BabyBus sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sehingga anak-anak menjadi lebih mudah paham. Para pemain dalam BabyBus pun beragam, seperti kucing, anjing, gajah, dan lainnya. Secara tidak langsung anak-anak diajarkan untuk mengenal binatang atau lebih dekat dengan binatang.

BabyBus dibandingkan yang lain, menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah dicerna oleh anak-anak yang baru belajar bahasa/berbicara. Banyak menggunakan lagu-lagu sehingga anak-anak tertarik mengikuti lagu tersebut dan secara tidak langsung merangsang keterampilan berbicara anak usia 2 tahun.

Sehingga hasil dari penelitian ini adalah media YouTube BabyBus berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak usia 2 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penambahan kosa kata baru ketika anak usia 2 tahun menonton video BabyBus.

PENUTUP

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stimulasi dengan video YouTube dapat digunakan sebagai sarana optimalisasi bagi pemerolehan bahasa anak yang dalam hal ini adalah keterampilan berbicara. Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak usia 2 tahun dapat memperbanyak pembendaharaan kosa kata melalui media YouTube yang dalam hal ini adalah serial animasi BabyBus. Hal ini tentunya dapat menjadi kontribusi metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 2 tahun di era perkembangan teknologi gadget dan sosial media saat ini. Usia dini anak merupakan usia emas (golden period) dimana pertumbuhan sel otak sebagai area potensi kognitif mulai berkembang pesat apabila distimulasi dengan tepat akan memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan kedepannya. Maka dari itu stimulasi ini dapat dijadikan sebagai referensi orangtua di rumah untuk mengembangkan optimalisasi kecerdasan anak menjadi lebih efisien dan praktis dengan catatan stimulasi ini juga diiringi dengan pendampingan dan pengarahan yang tepat oleh orangtua. Maka dari penjabaran tersebut, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan bisa dijadikan penelitian relevan untuk jenis penelitian lain yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Patricia J & Vera Kempe. 2012. Language development. British: BPS Blackwell.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik:Kajian Teoretik.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Devianty, Rina. 2016. PEMEROLEHAN BAHASA DAN GANGGUAN BAHASA PADA ANAK USIA BATITA Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara Jl. Willièm
Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: rinadevianty@uinsu.ac.id.
AUDHAH: Vol. IV, No. 1: Januari –
Juni 2016, ISSN: 2338 – 2163.

Keterampilan Berbicara. Bandung:
Pionir Jaya.

Dewi, Anak Agung Istri Kristiana. 2020.
Meningkatkan Keterampilan Berbicara
Siswa Melalui Model Pembelajaran
Role Playing Berbantuan Media Audio
visual Anak Agung Istri Kristiana
Dewi1 Universitas Pendidikan
Ganesha, Singaraja, Indonesia e-mail:
gungkristiana22@gmail.com. Jurnal
Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 3, 2020 P-
ISSN: 1829-877X E-ISSN: 2685-9033

Kiftiyah, Iva Nur, dkk. 2017. PERAN MEDIA
YOUTUBE SEBAGAI SARANA
OPTIMALISASI PERKEMBANGAN
KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI.
Progam Studi Psikologi Islam Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Kediri 1 ivanur14@yahoo.com

Mulia Kurniati, dkk. 2020. PENGARUH
SOSIAL MEDIA YOUTUBE
TERHADAP PEMEROLEHAN
BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN
(STUDI PADA ANAK SPEECH
DELAY) Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta.

Noor, Juliansya. 2011. Metodologi Penelitian
Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya
Ilmiah. Jakarta: Kencana.

Purnomo, Halim. 2019. INTERVENSI
PSIKOLOGIS PADA PEMEROLEHAN
BAHASA ANAK. Equalita, Vol. 1 Issue
2, Desember 2019 Available online at
<http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5486> Diterbitkan
oleh Pusat Studi Gender dan Anak
LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia.

Sanrock, John W. 2007. Perkembangan
anak. Jakarta: Erlangga.

Susanti, Elvi. 2020. Keterampilan Berbicara.
Depok:PT RajaGrafindo Persada

Suhendar, dkk. 2004. Pengajaran dan Ujian
Keterampilan Menyimak dan